

Resource: Kamus Alkitab (Tyndale)

License Information

Kamus Alkitab (Tyndale) (Indonesian) is based on: Tyndale Open Bible Dictionary, [Tyndale House Publishers](#), 2023, which is licensed under a [CC BY-SA 4.0 license](#).

This PDF version is provided under the same license.

Kamus Alkitab (Tyndale)

N

Nabi, Nabiah

Nabi, Nabiah

Seseorang yang dipilih oleh Allah untuk berbicara atas nama-Nya dan menubuatkan peristiwa-peristiwa dalam rencana ilahi.

Pratinjau

- Pendahuluan
- Gelar dan Sejarah para Nabi
- Inspirasi
- Nabi yang Asli dan Nabi Palsu
- Fungsi Nabi
- Metode Berkommunikasi

Pendahuluan

Ketika Yesus membangkitkan anak laki-laki seorang janda dari kematian, orang-orang yang melihatnya merespons dengan berkata, "Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita" ([Luk. 7:16](#); bdk. [Mrk. 6:15; 8:28](#)). Dalam pemikiran agama Yahudi, peristiwa agama yang paling jelas dan formatif menemukan fokusnya dalam panggilan dan pelayanan seorang nabi, melaluiinya Allah menyampaikan firman-Nya kepada umat-Nya. Dalam penilaian mereka tentang Yesus, perkataan orang-orang itu lebih benar daripada yang mereka sadari, karena dalam diri Yesus, Allah benar-benar mengunjungi mereka dan Yesus, meskipun jauh melebihi seorang nabi, sebenarnya adalah mahkota dan puncak dari tatanan kenabian yang dinubuatkan oleh Musa ([Ul. 18:15-19](#)).

Gelar dan Sejarah Para Nabi

Istilah-istilah utama yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang ini dalam PL adalah "nabi" (lihat [Hak. 6:8](#)), "abdi Allah" (lihat [2Raj. 4:9](#)) dan "pelihat" (lihat [1Sam. 9:9; 2Sam. 24:11](#)).

Kata yang diterjemahkan "nabi" tampaknya memiliki gagasan "dipanggil" sebagai penekanan

pertamanya: Tuhan mengambil inisiatif, memilih, memanggil, dan mengutus nabi (mis., [Yer. 1:4-5; 7:25](#); [Am. 7:14](#)). "Abdi Allah" berbicara tentang hubungan di mana nabi dibawa oleh panggilannya: dia sekarang adalah "manusia Allah" dan diakui sebagai milik-Nya ([2Raj. 4:9](#)). "Pelihat" menunjukkan kekuatan persepsi yang baru dan luar biasa yang diberikan kepada nabi. Dalam bahasa Ibrani, seperti dalam bahasa Inggris, kata kerja biasa "melihat" juga digunakan untuk memahami ("Saya mengerti apa yang anda maksud") dan kekuatan persepsi ke dalam sifat dan makna suatu hal ("Dia melihat segala sesuatu dengan sangat jelas"). Dalam kasus para nabi, kekuatan "persepsi" mereka ditingkatkan jauh di atas normal karena Tuhan menginspirasi mereka untuk menjadi kendaraan pesan-Nya.

Barisan para nabi besar yang menjadi fondasi kisah PL bergerak maju dimulai dengan Musa, yang diakui sebagai nabi utama ([Ul. 34:10](#)). Pandangan ini benar, karena semua ciri khas seorang nabi ada pada Musa: termasuk panggilan ([Kel. 3:1-4:17](#); bdk. [Yes. 6](#); [Yer. 1:4-19](#); [Yeh. 1-3](#); [Hos. 1:2](#); [Am. 7:14-15](#)), kesadaran akan pentingnya peristiwa-peristiwa sejarah sebagai tindakan Allah di mana Dia meneguhkan firman-Nya ([Kel. 3:12; 4:21-23](#)), kedulian etis dan sosial ([Kel. 2:11-13](#)), dan pembelaan terhadap orang-orang yang tak berdaya (ay. [17](#)).

Namun, komentar dalam [Ul. 34:10](#) tidak hanya melihat kembali kebesaran Musa tetapi juga menanti kedatangan seorang nabi seperti Musa. Ini sesuai dengan nubuatannya sendiri ([Ul. 18:15-19](#)), yang tidak diragukan lagi menantikan seorang nabi tunggal yang besar. Musa membuat perbandingan yang mencolok dengan dirinya sendiri—nabi yang akan datang akan mengisi peran seperti Musa di Gunung Sinai ([Ul. 18:16](#)). Pada kesempatan itu, Musa bertindak sebagai perantara suara kenabian Allah dalam arti yang unik, karena di Sinai Tuhan membentuk perjanjian lama menjadi bentuk yang lengkap. Dalam mengharapkan seorang nabi yang seperti ini, Musa dengan demikian menantikan

perantara perjanjian lainnya, yaitu Yesus Kristus sendiri.

Harapan untuk nabi besar ini tetap hidup karena Allah terus mengirimkan para nabi kepada umat-Nya. Dalam setiap kasus, seorang nabi diketahui sebagai nabi yang benar karena kemiripannya dengan Musa; dalam setiap kasus, dia akan dipandang dengan penuh kegembiraan oleh orang-orang beriman sejati untuk melihat apakah dia adalah nabi besar yang akhirnya datang. Dalam hal ini kita dapat memahami kegembiraan orang-orang saat melihat Yesus membangkitkan orang mati ([Luk. 7:16](#)).

Perjanjian Lama menyebutkan keberadaan kelompok-kelompok nabi, kadang-kadang disebut "rombongan" (TB) atau mazhab. Elisa jelas memiliki kelompok seperti itu di bawah pengajarannya ([2Raj. 6:1](#)), dan "anak-anak para nabi" (mis., [2Raj. 2:3, 5](#); [Am. 7:14](#)) mungkin merujuk pada "nabi dalam pelatihan" di bawah bimbingan seorang nabi utama. "Persekutuan" akan menjadi deskripsi yang lebih baik untuk kelompok-kelompok dalam [1Sam. 10:5-11](#). Kelompok-kelompok ini menikmati penyembahan yang antusias dan penuh kegembiraan kepada Tuhan, dijamah dengan aktivitas Roh Allah yang nyata. Namun, pada inti pengabdian mereka adalah "nubuat"—yaitu, pernyataan kebenaran tentang Allah sendiri. Setelah periode awal ini, kelompok-kelompok nabi tampaknya berkurang signifikansinya (dilihat dari hilangnya referensi yang jelas mirip dengan yang ada di kitab 1 Samuel), dan perubahan bertahap dari ekstasi ke pelayanan firman yang lebih langsung mungkin menjadi alasan di balik komentar dalam [1Sam. 9:9](#).

Inspirasi

Roh Tuhan yang inspirasinya berada di balik kegiatan kelompok-kelompok yang penuh kegembiraan ([1Sam. 10:6, 10](#); [19:20, 23](#)) aktif dalam semua nabi, dan klaim atas ilham ilahi tercatat dengan jelas dari waktu ke waktu (mis., [1Raj. 22:24](#); [Neh. 9:30](#); [Hos. 9:7](#); [Yl. 2:28-29](#); [Mi. 3:8](#); bdk. [1Taw. 12:18](#); [2Taw. 15:1](#); [20:14](#); [24:20](#)). Roh menginspirasi pria dan wanita untuk menyampaikan firman Allah (bdk. [2Ptr. 1:21](#)).

Yeremia menyatakan bahwa tangan Allah diletakkan di atas mulutnya, menaruh firman Allah ke dalam bibirnya ([Yer. 1:9](#)); Yehezkiel mencatat bagaimana dia disuruh memakan sebuah gulungan kitab, yang berarti dia menerima firman yang telah ditulis oleh Tuhan dan dengan demikian dimampukan untuk mengatakan apa yang Tuhan

sebut "perkataan-Ku" ([Yeh. 2:7-4:4](#)). Mujizat tersebut dinyatakan secara singkat di awal kitab Amos ([Am 1:1, 3](#)): "Perkataan yang dinyatakan kepada Amos ... Beginilah firman Tuhan." Meskipun kata-kata itu benar perkataan Amos, kata-kata itu juga adalah perkataan Tuhan.

Nabi yang Benar dan Nabi Palsu

Para nabi palsu harus dibedakan dari para nabi yang benar melalui tiga ujian. Ujian pertama adalah doktrinal (isi pengajaran). Dalam [Ul. 13](#), motif nabi palsu adalah untuk menarik bangsa Israel menjauh dari Allah yang telah menyatakan diri-Nya dalam peristiwa keluaran ([Ul. 13:2, 5-7, 10](#)). Meskipun perkataan nabi palsu mungkin didukung oleh tanda-tanda dan keajaiban yang tampak (ay. [1-2](#)), itu harus ditolak—bukan hanya karena kata-kata itu menyuguhkan ajaran baru (ay. [2, 6](#)) tetapi karena hal baru itu bertentangan dengan wahyu Tuhan pada peristiwa Keluaran (ay [5, 10](#)). Dengan demikian ujian pertama ini bersifat doktrinal dan mengharuskan umat Allah memiliki pengetahuan tentang kebenaran sehingga mereka dapat, dengan perbandingan, mengenali kesalahan.

Ujian kedua bersifat praktis dan membutuhkan kesabaran. Tertulis dalam [Ul. 18:21-22](#): firman Tuhan selalu terjadi. Ini membutuhkan kesabaran karena, seperti yang ditunjukkan dalam [Ul. 13:1-2](#), sebuah firman palsu mungkin didukung oleh bukti spiritual yang tampak. Panggilan [Ul. 18:21-22](#) adalah panggilan untuk bersabar. Jika ada keraguan nyata tentang apakah firman nubuat itu benar atau palsu, tunggu sampai terjadi peristiwa yang memberi peneguhan.

Ujian ketiga adalah ujian moral dan memerlukan kehati-hatian dalam membedakan. Yeremia, dari semua nabi, paling menderita dalam rohnya oleh kehadiran nabi-nabi palsu dan memberikan pertimbangan terpanjang dan paling berkelanjutan terhadap masalah ini ([Yer. 23:9-40](#)). Jawabannya mencolok dan menantang: nabi palsu akan didapati sebagai orang dengan kehidupan yang tidak kudus (ay. [11-14](#)) yang pesannya tidak memiliki teguran moral tetapi justru mendorong orang untuk tetap dalam dosa mereka (ay. [16-22](#)).

Fungsi Nabi

Terkadang dikatakan bahwa nabi bukanlah "peramal" tetapi "pemberita kebenaran." Namun, sejauh menyangkut PL, para nabi adalah penyampai kebenaran (menyatakan kebenaran tentang Allah) dengan menjadi peramal (menubuatkan apa yang akan dilakukan Allah).

Nubuat bukanlah kegiatan yang sesekali atau marginal dalam PL; itu adalah cara nabi menjalankan pekerjaannya. [Uli. 18:9-15](#) menjelaskan fungsi nabi di Israel: bangsa-bangsa di sekitarnya menyelidiki masa depan melalui berbagai teknik ramalan (ay. [10-11](#)); hal-hal ini dilarang bagi Israel karena dianggap kekejadian di mata Tuhan (ay. [12](#)). Keunikan Israel dipertahankan karena bangsa-bangsa menyelidiki masa depan melalui para peramal, sedangkan Tuhan memberikan Israel seorang nabi (ay. [13-15](#)). Elisa ([2Raj. 4:27](#)) terkejut ketika ia tidak diberitahu sebelumnya tentang apa yang akan terjadi; Amos mengajarkan bahwa pengetahuan tentang masa depan adalah hak istimewa para nabi dalam persekutuan mereka dengan Allah ([Am. 3:7](#)). Namun, nubuat di Israel sama sekali berbeda dengan ramalan di antara bangsa-bangsa, karena sama sekali tidak dimotivasi oleh rasa ingin tahu tentang masa depan.

Pertama, nubuat dalam Alkitab muncul dari kebutuhan yang sedang dirasakan. Dalam [Yes. 39](#), komitmen Hizkia yang tidak setia untuk mengandalkan keamanan pada kesepakatan militer dengan Babel yang mendorong Yesaya untuk mengumumkan penawanan oleh Babel di masa depan. Yesaya tidak mengambil nama Babel begitu saja; itu diberikan kepadanya dalam situasi di mana dia dipanggil untuk melayani.

Kedua, nubuat yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang masa depan dimaksudkan untuk menghasilkan reformasi/perubahan moral di masa sekarang. Nasihat moral para nabi mendapat penjelasannya dalam apa yang akan dilakukan oleh Tuhan (mis., [Yes. 31:6-7; Am. 5:6](#)).

Ketiga, peristiwa-peristiwa yang dinubuatkan bertujuan untuk menstabilkan iman orang percaya sejati di masa-masa yang gelap. Sebagai contoh, berbagai bagian dalam kitab Yesaya ([Yes. 9:1-7; 11:1-16; 40:1-3](#)) memiliki efek mengangkat pandangan orang-orang dari tragedi suram yang baru saja terjadi menuju kemuliaan yang akan datang.

Metode Berkommunikasi

Dalam bernubuat, para nabi sedang menyampaikan—mereka menyatakan karya-karya indah Allah (bdk. definisi nubuat dalam [Kisah 2:11, 17](#)). Sebagian besar, pernyataan ini dilakukan secara langsung. Para nabi adalah orang-orang yang menyampaikan firman. Kata-kata mereka seperti utusan yang dikirim oleh Allah ([Yes. 55:11](#)), sarat dengan segenap keampuhan ilahi seperti

yang ada pada kata-kata penciptaan dalam [Kej. 1:3](#) (bdk. [Mzm. 33:6](#)). Kadang-kadang keampuhan kata tersebut ditingkatkan dengan disertai sebuah tanda atau tindakan simbolis (mis., [Yer. 13:1-11; 19; Yeh. 4:1-17; 24:15-24](#)), atau diidentifikasi secara intim dengan seseorang ([Yes. 7:3](#); bdk. [Yes. 8:1-4](#)). Hal-hal seperti itu ibarat alat bantu visual, di mana kata tersebut akan menjadi lebih jelas bagi mereka yang hadir. Namun, tampaknya maksud dari tindakan simbolis (kadang-kadang disebut "nubuat yang dilakukan") bukanlah untuk mempermudah pemahaman tetapi untuk memberikan lebih banyak kekuatan dan efek pada kata tersebut saat dikirim seperti utusan ke dalam situasi tersebut. Ini adalah kesimpulan yang dapat diambil dari [2Raj. 13:14-19](#). Seberapa jauh raja "mewujudkan" firman dalam tindakan menentukan seberapa jauh firman akan terbukti efektif dalam membawa peristiwa terjadi.

Perwujudan akhir dari kata-kata para nabi ada dalam kitab-kitab yang telah dilestarikan. [Yer. 36](#) dapat diambil sebagai pelajaran mengenai fakta bahwa para nabi meluangkan waktu dan kesulitan untuk mencatat pesan-pesan lisan mereka secara tertulis: ada penekanan pada dikte kata demi kata yang cermat ([Yer. 36:6, 17-18](#)). Namun, bentuk sastra sebenarnya dari pesan-pesan itu sendiri menceritakan hal yang sama. Apa yang kita temukan dalam buku-buku para nabi tidak bisa menjadi bentuk khotbah dari kata-kata mereka tetapi lebih pada kata-kata yang dipelajari di mana mereka melestarikan (dan menyimpan) khotbah mereka. Wajar jika orang-orang yang sadar menyampaikan firman Allah akan memastikan bahwa kata-kata itu tidak hilang. Kita dapat menerima begitu saja bahwa setiap nabi melestarikan catatan tertulis dari pelayanannya. Apakah setiap nabi yang disebutkan namanya sendiri bertanggung jawab langsung atas bentuk akhir kitabnya, kita tidak tahu dan tidak ada cara untuk mengetahuinya. Cara yang cermat dalam menyusun kitab-kitab Yesaya atau Amos, misalnya, paling sesuai dengan asumsi bahwa penulisnya juga adalah editornya sendiri.

Lihat juga Nubuat; Nabi-Nabi Palsu.